

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang dikemukakan paling pertama oleh Harold Kelley (1972-1973). Teori atribusi menurut (Robbins & Judge, 2008) dalam (Nasruddin, Junaid, & Kalsum, 2021) pada intinya membahas mengenai bagaimana seorang individu menarik kesimpulan tentang penyebab suatu hal terjadi, apa yang menjadi sebab seseorang melakukan hingga memutuskan untuk berbuat demikian dengan cara-cara tertentu. Berdasarkan pernyataan Robbins (2008) dalam (Nasruddin, Junaid, & Kalsum, 2021) teori atribusi mengungkapkan bahwa jika dilakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang, maka dapat ditentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal ataupun eksternal. Perilaku yang diakibatkan oleh sebab internal dianggap dilakukan atas dasar kendali pribadi dan sebaliknya, jika disebabkan oleh sebab eksternal maka hal tersebut berada diluar kendali pribadi tersebut.

B. Tinjauan Umum Atas Audit

1. Standar Auditing

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2008).

Standar Auditing merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar audit mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan. Menurut standar audit referensi Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP), terdiri atas sepuluh standar, dan terbagi dalam tiga kelompok yaitu (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2008):

a. Standar Umum

- 1) Keahlian dan kompetensi teknis yang memadai
- 2) Sikap mental yang independen
- 3) Kemahiran profesional dengan cermat dan seksama

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik – baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervise dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan dan menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa standar auditing berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan audit serta tujuan yang akan dicapai. Dan secara spesifik standar auditing dikelompokkan menjadi 3, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum mencakup keahlian, sikap mental independen seorang auditor, dan kemahiran profesional

kinerja seorang auditor, standar lapangan yang mencakup perencanaan dan supervise audit dan bukti kompeten yang cukup, serta standar pelaporan yang berkaitan dengan pengaturan penyajian laporan hasil audit.

2. Tujuan Audit

Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Tujuan audit spesifik ditentukan berdasar asersi yang dibuat oleh manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Laporan keuangan meliputi asersi manajemen. (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2008) menyatakan bahwa asersi manajemen adalah representasi pernyataan yang tersirat atau di diekspresikan oleh manajemen tentang kelas transaksi dan akun serta pengungkapan yang terkait dalam laporan keuangan. SAS 106 (AU 326) mengklasifikasikan asersi ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Asersi tentang kelas transaksi dan peristiwa selama periode yang diaudit
- b. Asersi tentang saldo akun pada akhir periode
- c. Asersi tentang penyajian dan pengungkapan

3. Jenis – jenis Auditor

Di Indonesia, ada empat jenis auditor yaitu:

a. Auditor Eksternal (Akuntan Publik Terdaftar)

Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya (Taufik, 2008).

b. Auditor Pemerintah

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga atau badan yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atau keuangan negara. Pada tingkatan tertinggi terdapat Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), kemudian terdapat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektorat Jenderal (ItJen) pada departemen – departemen pemerintah. Sebagian tugas – tugas BPK tidak terlalu berbeda dengan tugas Kantor Akuntan Publik (KAP). Sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai badan pemerintah telah diaudit oleh BPKP. Di samping itu audit atas laporan keuangan, pada masa sekarang BPKP seringkali melakukan evaluasi efisiensi dan efektivitas operasi berbagai program pemerintah dan BUMN (Taufik, 2008).

c. Auditor Pajak

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang berada di bawah Departemen Keuangan RI bertanggung jawab atas penerimaan negara dari sektor perpajakan dan penegakan hukum. Dalam pelaksanaannya, aparat

pelaksanaan DJP di lapangan adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (Kaprika). Kaprika mempunyai auditor – auditor khusus. Tanggung jawab Kaprika adalah melakukan audit ketentuan perundangan perpajakan. Audit semacam ini sesungguhnya adalah audit ketaatan (Taufik, 2008).

d. Auditor Internal

Auditor internal bekerja di suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan, seperti halnya auditor pemerintah bagi pemerintah. Tugas auditor internal bermacam – macam, tergantung pada atasannya. Untuk menjalankan tugas dengan baik, auditor internal harus berada di luar fungsi lini suatu organisasi, tetapi tidak terlepas dari hubungan bawahan – atasan. Auditor internal wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan (Taufik, 2008).

4. Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji. Laporan audit standar menjelaskan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai bukan absolut bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Karena audit tidak menjamin bahwa suatu laporan keuangan telah bebas dari salah saji material. Maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan

keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor. Boynton (2003:204) dalam (Yusuf, 2013) menyatakan bahwa para auditor menguraikan risiko audit sebagai suatu fungsi dari tiga komponen yaitu : risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi.

a. Risiko Bawaan

Risiko bawaan (*inherent risk*) kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait Boynton (2003:204) dalam (Yusuf, 2013).

b. Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian (*control risk*) adalah risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas Boynton (2003:204) dalam (Yusuf, 2013).

c. Risiko Deteksi

Risiko deteksi (*detection risk*) adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi Boynton (2003:204) dalam (Yusuf, 2013).

C. Tinjauan Umum atas Kecurangan

1. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Istilah kecurangan (*fraud*) berbeda dengan kekeliruan (*error*). Faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya. (Subagiyo, 2006) menyimpulkan bahwa kekeliruan (*error*) adalah suatu hal

yang tidak disengaja, sedangkan ketidakberesan adalah suatu hal yang disengaja yang dapat disamakan dengan kecurangan (*fraud*), baik oleh pihak organisasi maupun individu.

(Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2008) mendefinisikan kecurangan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva. Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu. Penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Dalam banyak kasus, tetapi tidak semua, jumlah yang terlibat material terhadap laporan keuangan. Akan tetapi, pencurian aktiva perusahaan sering kali mengkhawatirkan manajemen, tanpa memerhatikan materialitas jumlah yang terkait, karena pencurian bernilai kecil yang dibiarkan dalam jangka waktu yang lama akan bernilai besar seiring dengan berjalannya waktu.

Kecurangan (*fraud*) mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya. Berdasarkan hukum kasus (*common law*), tindakan curang harus memenuhi lima syarat yaitu: 1) kesalahan penyajian 2) fakta yang material 3) niat 4) ketergantungan yang dapat dijustifikasi 5) kerusakan atau kerugian (Hall & Singleton, 2007).

(Milianti & Rika, 2011) menyatakan bahwa dalam bahasa yang lebih sederhana kecurangan penipuan yang disengaja. Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri, yang dimaksud dengan penggelapan disini adalah merubah asset perusahaan yang dipercayakan kepadanya secara tidak wajar untuk kepentingan dirinya. Kecurangan merupakan hal yang melanggar hukum atau peraturan perusahaan yang telah ditetapkan.

2. Jenis – jenis Kecurangan

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE-2000)* dalam (Anwar, 2018), mengkategorikan kecurangan dalam kelompok sebagai berikut:

a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial.

b. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan Aset lainnya, serta pengeluaran – pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan TKP di

Indonesia. Menurut ACFE, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

3. Kondisi – kondisi Penyebab Kecurangan

Tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva diuraikan dalam SAS 99 (AU 316). (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2008) menyatakan bahwa tiga kondisi kecurangan (segitiga kecurangan) tersebut adalah:

- a. Intensif/Tekanan. Manajemen atau pegawai lain merasakan intensif atau tekanan untuk melakukan kecurangan
- b. Kesempatan. Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan.
- c. Sikap/Rasionalisasi. Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai – nilai etis yang membolehkan manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

4. Deteksi Kecurangan

Deteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Upaya ini bisa berlangsung dalam waktu relatif cepat, tetapi terkadang berbulan – bulan (Valery, 2011).

Deteksi kecurangan yang cepat atau lambat dapat dilihat dari tiga faktor yaitu kelihaihan pelaku, kapasitas auditor dan efektifitas informan.

Pada deteksi kecurangan yang cepat para pelaku tidak cermat menutupi fakta/bukti praktek kecurangan, tim auditor jeli dalam memfokuskan audit pada critical risk point tertentu dan jaringan informan berada dekat (di sekitar) pelaku serta percaya pada komitmen auditor. Sedangkan pada deteksi kecurangan yang lambat para pelaku lihai menyalasi data/sistem, termasuk sistem pengawasan, tim auditor kurang mampu mengembangkan indikasi awal untuk masuk ke praktek pelaku dan jaringan informan relative di luar area praktek pelaku atau ragu dengan kapasitas auditor (Valery, 2011).

5. Tanggung Jawab Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan

Keluarnya undang – undang Sarbanes – oxley tahun 2002 (S-OX) memiliki dampak yang sangat besar pada akuntansi publik dan tanggung jawab auditor eksternal untuk mendeteksi kecurangan selama melakukan audit keuangan. Berdasarkan SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (pertimbangan kecurangan dalam audit laporan keuangan) deteksi kecurangan berkaitan dengan area audit keuangan berikut:

- a. Deskripsi dan karakter kecurangan
- b. Skeptisme profesional
- c. Diskusi dengan personel
- d. Pemerolehan bukti audit dan informasi
- e. Identifikasi risiko
- f. Penilaian risiko yang diidentifikasi

- g. Respons terhadap penilaian tersebut
- h. Evaluasi bukti audit dan informasi
- i. Komunikasi kemungkinan kecurangan
- j. Dokumentasi pertimbangan atas kecurangan

Daftar ini menunjukkan bagaimana auditor eksternal kini harus berpikir mengenai kecurangan selama setiap tahap dalam proses audit. Tugas SAS 99 adalah untuk secara tidak langsung menggabungkan pertimbangan auditor mengenai kecurangan ke dalam proses audit sampai selesai (Hall & Singleton, 2007).

6. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

America Institute of Certified Publik Accountants (AICPA) mendefinisikan kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (AU 316). Kecuranga (*fraud*) menurut Singleton (2006) dalam (Payapo, Sari, Ibrahim, & Nurfadila, 2021) adalah istilah umum dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariable aturan dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara – cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas – batas yang mendefinisikan itu adalah orang – orang yang mengatasi kejujuran manusia.

Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan adalah keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk menemukan indikasi mengenai kecurangan. Deteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi kecurangan yang wajar dan dini serta membatasi ruang gerak bagi pelaku kecurangan (Elisa & Iruk, 2010).

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan usaha dan pekerjaan yang dilakukan auditor sebagai pemberi jasa audit untuk melihat ada atau tidaknya indikasi kecurangan pada laporan keuangan yang diaudit olehnya. Auditor selaku pemegang peran dalam mengaudit laporan keuangan klien, tentu harus meningkatkan kepekaan terhadap indikasi kecurangan (Mandalika & Janrosi, 2023).

7. Tekanan Waktu

Tekanan anggaran waktu merupakan kendala yang terjadi pada perikatan audit karena keterbatasan sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit (DeZoort & Lord, 1997). Temuan hasil survey yang dilakukan secara luas di Amerika Serikat oleh Rhode mengindikasikan adanya insiden yang mengganggu dari perilaku disfungsional auditor yang utamanya disebabkan oleh tekanan anggaran waktu (Otley & Pierce, 1996)

Tekanan Waktu (*time pressure*) adalah kondisi dimana seorang auditor dipaksa dan diwajibkan untuk lebih mengefisiensi waktu yang usai tersusun atau pembatasan waktu yang sangat ketat (Sudandya & Suryandari, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya fokus auditor dalam

mendeteksi terjadinya kecurangan sehingga akan berkurangnya efisiensi dan efektivitas dari kualitas audit yang dihasilkan, serta menimbulkan stress dalam diri auditor itu sendiri.

Berikut tindakan yang mungkin dilakukan oleh auditor yang merasakan tekanan anggaran waktu:

1. Melaksanakan proses audit bagaimana mestinya dan melaporkan waktu sebenarnya yang digunakan dalam pelaksanaan tugas tersebut.
2. Melaksanakan prosedur audit sebagaimana mestinya, tetapi memanipulasi catatan waktu dengan tidak melaporkan waktu sebenarnya yang digunakan untuk pelaksanaan tugas audit.
3. Tidak melakukan prosedur audit sebagaimana mestinya, tetapi auditor mengklaim bahwa mereka telah melakukan prosedur audit sebagaimana mestinya. Dalam hal ini auditor menanggulangi keandalan dengan perilaku reduksi kualitas audit.

8. Pengalaman Auditor

a. Pengertian Pengalaman Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualitas tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu organisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Pengalaman kerja adalah kegiatan yang melibatkan proses kerja apapun yang telah dialami seseorang atau individu. Pengalaman auditor

merupakan pengalaman yang diukur berdasarkan lamanya seorang bekerja sebagai auditor dan seluruh proses pembelajaran yang telah diambil dan dilalui oleh seorang auditor, sehingga auditor dapat meningkatkan kualitas kinerjanya melalui kompleksitas pekerjaan auditor (Molina & Wulandari, 2018).

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor (Sudandya & Suryandari, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor tersebut merupakan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang diikuti dengan pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup.

9. Beban Kerja Auditor

Beban kerja adalah sejumlah beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Menpan (1997) dalam (Sari & Helmayunita, 2018), pengertian beban kerja adalah

sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu.

Lopez dan Peters (2011) dalam (Ranu & Merawati, 2017) menyatakan bahwa ketika berada pada busy season yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Beban Kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus yang harus ditangani oleh seorang auditor dan terhatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit Indriyani (2015) dalam (Sari R. , 2022). Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun *fiscal* yang berakhir pada bulan Desember.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan dalam penelitian ini :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

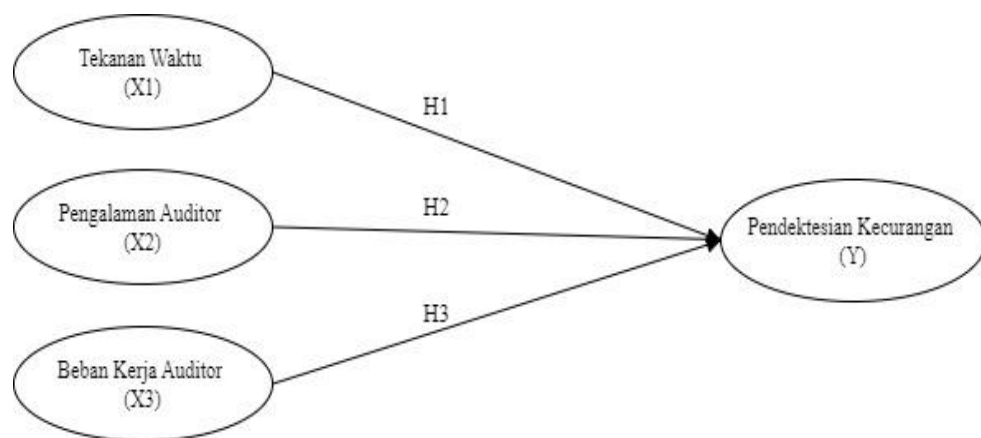
No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	(Molina & Wulandari, 2018)	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada KAP Jakarta.	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan Tekanan Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan Beban Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2	(Laitupa & Hehanussa, 2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada BPKP Perwakilan Provinsi Maluku.	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, Tekanan Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	(Faradilla, Tjan, & Pramukti, 2021)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
4	(Sudandya & Suryandari, 2021)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan di BPKP Provinsi Bali	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan Tekanan Waktu tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
5	(Muslimin, Hadi, & Anwar, 2022)	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Audit Terhadap Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> .	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, Beban Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan Tekanan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				Waktu berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
6	(Mansur, Junaid, Subhan, & Muslim, 2023)	Pengaruh Beban Kerja, Task Spesific Knowledge dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan di Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Takalar.	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan, Tekanan Waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh tekanan waktu, pengalaman auditor dan beban kerja auditor terhadap pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. kerangka Konseptual

F. Hipotesis

1. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu merupakan situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk menghubungkan Tekanan Waktu dengan pendeteksian kecurangan. Menurut teori atribusi, dalam proses pendeteksian kecurangan, perilaku dipengaruhi faktor eksternal auditor yaitu Tekanan Waktu Audit.

Berdasarkan temuan penelitian (Soenanto & Pesudo, 2020) bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan auditor. Temuan tersebut memberikan arti bahwa semakin tinggi tekanan waktu audit akan memberi pengaruh semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya semakin rendah tekanan waktu audit berpengaruh semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang diajukan yaitu:

H_1 : Tekanan Waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Banyaknya penugasan audit yang pernah

dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang sama dalam menyelesaikan tugas auditnya menunjukkan perbedaan yang besar. Yang berarti auditor dengan tingkat pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula.

Berdasarkan temuan penelitian (Faradina, 2016) bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari, Astuti, & Yudha, 2023) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang diajukan yaitu :

H₂ : Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja menunjukkan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. Beban kerja dapat dilihat dari banyaknya klien atau kasus yang sedang ditangani oleh auditor dan juga terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit Setiawan & Fitriany (2018) dalam (Farikhah, 2020). Pemerintah juga perlu mempertimbangkan aturan tentang

beban kerja di sebuah Inspektorat. Hal ini dapat dipergunakan untuk mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian (Dewi, Wasita, & Suryantari, 2023) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan (Wulandari, Astuti, & Yudha, 2023) Beban kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak beban kerja auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian – penelitian di atas bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat dirumuskan :

H₃ : Beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.